T. H. Livingstone dan James Sherriff

Menuju Ekologi Radikal

respons anarkis terhadap krisis iklim

Jalan Ketiga: Pendekatan Anarkis

Ekologi sebagai Ilmu Radikal

Kesimpulan

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kita sedang berada di titik balik sejarah.

Respons kolektif kita terhadap krisis global yang kita hadapi saat ini akan menentukan keberhasilan kita, tidak hanya dalam beberapa tahun mendatang, tetapi juga beberapa dekade mendatang – bahkan mungkin

seabad mendatang. Pandemi virus corona, tentu saja, telah menjadi isu utama tahun 2020, tetapi krisis iklim tidak menghentikan atau bahkan memperlambat perkembangannya di balik layar. Kebakaran hutan melanda dunia seiring datang dan perginya musim panas, dan titik kritis yang melampauinya akan menjadi mustahil untuk dipulihkan, satu per satu. Waktu hampir habis.

Namun, ini bukan sekadar masa ketakutan eksistensial – ini juga masa yang menyimpan kemungkinan perubahan transformatif yang mendalam. Ini bisa menjadi era kelimpahan dan kemakmuran, jika saja hasil kerja kolektif kita dibagikan secara merata di antara semua orang; jika komunitas memiliki kebebasan dan otonomi untuk menentukan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri; jika pekerja di seluruh dunia memiliki kekuatan untuk mengarahkan energi mereka menuju pekerjaan yang benar-benar produktif dan bermanfaat, bukan pekerjaan yang boros dan merendahkan yang dipaksakan kepada mereka oleh 'tangan pasar yang tak terlihat', atau lengan tumpul negara. [1] Kesenjangan antara apa yang ada , dan apa yang bisa terjadi , itulah potensi revolusioner zaman kita. Kemungkinan masyarakat yang benar-benar sosialis dan harmonis sekarang dalam jangkauan, jika saja kita memiliki kemauan dan keberanian untuk meraihnya.

Artikel ini bertujuan untuk menyiapkan panggung bagi diskusi yang perlu terjadi jika kita ingin benar-benar mengatasi krisis iklim. Kita harus, sebagai anarko-komunis, menentukan bagaimana gagasan kita tentang revolusi sosialis libertarian sesuai dengan kondisi material dan ilmiah yang dipaksakan kepada kita oleh perubahan iklim dan lingkungan alam, tanpa mengorbankan komitmen kita terhadap kebebasan penuh dan positif bagi semua orang. Kita harus mendefinisikan dan mempertahankan gagasan-gagasan ini, pertama-tama sebagai kaum Kiri, untuk mencegah kooptasi aksi iklim radikal oleh 'kapitalisme hijau' atau 'solusi berbasis pasar'. Namun, sebagai anarkis, kita juga harus mengkritik solusi yang sepenuhnya bergantung pada birokrasi negara yang membengkak, seperti Green New Deal, karena solusi ini hanya mengatasi sebagian dari masalah.

Diskusi ini bukan untuk dianggap enteng, dan kami tidak mengemukakan gagasan-gagasan ini hanya untuk berargumen. Ini bukan sekadar latihan akademis, melainkan respons yang sungguh-sungguh terhadap ancaman yang mengerikan, nyata, dan mendesak. Kami juga tidak berpura-pura memiliki solusi untuk krisis ini sendiri – kami hanya bermaksud memulai diskusi agar solusi yang relevan dan efektif secara lokal dapat muncul secara alami.

Jalan Ketiga: Pendekatan Anarkis

Dihadapkan dengan dua pendekatan dasar terhadap perubahan iklim, kapitalisme hijau dan intervensi terpusat yang dijalankan oleh negara, kita, kaum anarkis, seharusnya merasa terjepit di antara dua pilihan. Salah satu prinsip dasar pemikiran anarkis adalah bahwa setiap negara, bahkan yang secara nominal 'sosialis', eksis sebagai entitas yang secara inheren kejam dan mengasingkan individu-individu yang diciptakan untuk diperintahnya. Fungsi alami negara adalah untuk memusatkan dan membirokratisasi kekuasaan dalam masyarakat, yang membatasi otonomi komunitas dan individu serta menghambat inovasi lokal yang dibutuhkan untuk merespons krisis yang muncul.

Jadi, kita tidak menentang solusi yang dipimpin negara hanya demi itu. Kelemahan utamanya adalah negara sama sekali tidak kompeten dalam memecahkan masalah spesifik setiap komunitas di yurisdiksinya, sehingga secara inheren tidak mampu merespons dinamika krisis iklim yang terlokalisasi. Kelemahan ini terutama disebabkan oleh isu sentralisasi dan otoritarianisme yang melekat pada institusi negara, baik di bawah ekonomi kapitalis maupun sosialis. Sentralisasi dapat didefinisikan secara singkat, dalam konteks tata kelola negara, sebagai pemusatan

kekuasaan dan wewenang pengambilan keputusan ke dalam satu badan kelembagaan, yang kemudian mendelegasikan kekuasaan ini kepada lembaga-lembaga lain. Keunggulannya terletak pada kemampuannya untuk memastikan keseragaman kebijakan dan tindakan, serta untuk menegakkan aturan dan ketentuan yang disepakati dalam masyarakat atau wilayah tempat ia memerintah.

Dalam contoh aksi iklim, ini berarti kemampuan untuk menegakkan transisi yang seragam menuju sumber energi terbarukan di seluruh negara. Namun, realitas sentralisasi justru menghilangkan otonomi komunitas dan individu serta memisahkan mereka dari proses politik yang mengatur kehidupan mereka. Alih-alih komunitas dan individu di dalamnya yang memutuskan bagaimana mereka seharusnya mengelola lingkungan sekitar mereka sesuai dengan kebutuhan alam dan manusia setempat, sebuah badan pusat (misalnya Departemen Perencanaan, Industri, dan Lingkungan NSW) yang terdiri dari pejabat teknokratislah yang bertanggung jawab. Hal ini mengandaikan bahwa komunitas "tidak tahu apa-apa" daripada para birokrat dan menciptakan hierarki kekuasaan yang tidak perlu yang berujung pada pemborosan dan seringkali merugikan. Dalam menghadapi krisis yang kompleks dan bervariasi seperti perubahan iklim, solusi yang kita terapkan harus sefleksibel dan responsif masalah itu

sendiri. Oleh karena itu, mengandalkan birokrasi terpusat untuk menyelesaikan krisis ekologi tidaklah efektif dan tidak diinginkan.

Faktanya, ketika komunitas sepenuhnya diberdayakan untuk membuat keputusan demokratis tentang isu-isu yang secara langsung memengaruhi mereka, komunitas-komunitas ini seringkali menjadi pengelola lingkungan, sumber daya alam, dan limbah lokal yang jauh lebih bijaksana daripada departemen-departemen negara yang terpusat. Dalam bukunya yang memenangkan hadiah Nobel, Governing the Commons , Elinor Ostrom menggunakan ekonomi perilaku untuk membuktikan hal ini, dengan mengutip, antara lain, contoh sekelompok nelayan Turki yang berhasil melembagakan model penangkapan ikan berkelanjutan yang dikembangkan dan dikelola sendiri. Ini sama sekali tidak menafikan pentingnya keahlian atau saran ilmiah. Tentu saja, agar komunitas dapat mengelola lingkungan lokal mereka secara memadai, pengetahuan sangatlah penting. Apa yang kami advokasi dan apa yang ditunjukkan Ostrom, bagaimanapun, adalah bahwa masyarakat lokal paling mampu menerapkan pengetahuan ini dalam praktik. Mirip dengan argumen bahwa pekerja paling siap untuk mengatur kondisi dan manajemen tempat kerja mereka sendiri, komunitas lokal paling siap untuk mengelola lingkungan yang mereka andalkan. Pertimbangkan fakta bahwa

masyarakat Pribumi di seluruh dunia telah mempraktikkan pengelolaan ekosistem lokal mereka yang efektif tanpa 'pakar' atau badan pemerintahan eksternal selama ribuan tahun – sebuah fakta yang diakui secara luas tetapi tidak sepenuhnya dihormati. Memang, jika kita berkomitmen pada dekolonisasi sekaligus anti-kapitalisme, gagasan pemerintahan yang terdesentralisasi dan demokrasi anti-hierarkis sangat penting bagi gerakan revolusioner kita.

Ekologi sebagai Ilmu Radikal

Kritik terhadap sentralisasi negara dan kekuasaan birokrasi ini merupakan gagasan anarkis yang fundamental. Namun, penerapan kritik ini terhadap isu degradasi lingkungan dan perubahan iklim dibangun di atas logika ekologi sosial , sebagaimana dipelopori oleh Murray Bookchin.

Kami mengusulkan bahwa kerangka kerja Bookchin memberikan dasar yang kuat untuk membangun pemahaman modern tentang eko-sosialisme revolusioner. Pada dasarnya, kerangka kerja ini memahami masyarakat, ekonomi, dan lingkungan bukan sebagai isu yang terpisah, melainkan sebagai elemen-elemen yang saling terkait dalam ekologi yang lebih luas, dinamis, dan saling bergantung. Pengelolaan yang paling efektif dari salah satu bidang ini membutuhkan

pemahaman tentang kompleksitas dan kebutuhan bidang-bidang lainnya, sebagaimana halnya dalam pengelolaan ekosistem alami. Logika ini secara inheren kritis terhadap negara – Bookchin menulis bahwa bahkan negara yang 'radikal', 'dikendalikan oleh pekerja', dan 'demokratis' secara alami berfungsi untuk mengakar kepentingan elit birokrasi yang telah diberi wewenang negara tersebut. Satu-satunya bentuk organisasi sosial dan ekonomi yang benar-benar demokratis adalah yang kekuasaannya berasal dari bawah ke atas – jenis organisasi yang mengakui otonomi individu dan komunitasnya, dan yang memfasilitasi koordinasi tingkat tinggi jika diperlukan, tetapi menghilangkan kebutuhan akan lembaga permanen dengan tata kelola dari atas ke bawah.

Bookchin mencatat bahwa cara berpikir inilah yang menggerakkan gerakan-gerakan revolusioner anarkis modern dan historis di seluruh dunia. Dalam gerakan-gerakan ini, "kendali atas organisasi yang lebih besar selalu berada di tangan kelompok-kelompok afinitas, alih-alih badan-badan koordinasi, [dan] semua tindakan, pada gilirannya, didasarkan pada kesukarelaan dan disiplin diri, bukan pada paksaan dan perintah." Bentuk organisasi, aksi kolektif, dan pengambilan keputusan ini bergantung pada gagasan ekologis tentang spontanitas – spontanitas individu, kelompok afinitas, organisasi, dan komunitas – yang hanya mungkin terjadi dalam

gerakan yang didasarkan pada kebebasan dan desentralisasi.

Spontanitas, dalam pengertian ini, tidak hanya merujuk pada tindakan yang kacau atau tak menentu, tetapi juga pada keyakinan yang lebih mendalam akan 'perkembangan spontan'. Artinya, keyakinan bahwa proyek, rencana, dan perkembangan lainnya harus bebas menemukan keseimbangannya sendiri, dicapai melalui kreativitas individu dan kolektif yang bebas dan mandiri, dan dimediasi melalui kondisi material dan budaya konteksnya. Dalam kerangka ini, spontanitas tidak hanya mendorong perkembangan proyek dan gerakan yang efisien dan organik, tetapi juga mendorong pembebasan internal individu revolusioner, yang diberdayakan untuk mengambil tindakan langsung di mana pun mereka bisa, dan untuk merangkul perkembangan diri yang spontan dalam konteks kolektif. Bayangkan perbedaan hasil antara 'massa' yang diarahkan dari atas, dan kolektif yang telah merangkul dan mendorong kreativitas setiap individu independen dalam gerakannya.

Karena krisis iklim adalah krisis ekologis, ini berarti kita harus merangkul konsep-konsep desentralisasi anti-hierarkis dan spontanitas pembangunan. Mengakui bahwa krisis iklim kita memiliki banyak sisi sangatlah

penting. Pemanasan global berarti iklim yang lebih tidak menentu yang menyebabkan peningkatan kelangkaan pangan, naiknya permukaan air laut, peningkatan kepadatan penduduk, dan lebih banyak peristiwa cuaca ekstrem yang mengancam jalur pasokan global. Bagi masyarakat Kepulauan Pasifik, perubahan iklim tampak seperti daratan yang lebih kecil dan paparan badai yang lebih besar. Di Australia, masyarakat regional menderita kebakaran, banjir, dan kekeringan yang lebih sering dan intens, sementara penderita asma di seluruh negeri menderita asap kebakaran hutan. Bagi semua, hal itu akan membutuhkan fleksibilitas dan respons yang lebih besar terhadap dinamika lingkungan lokal, yang mustahil dilakukan di bawah ekonomi kapitalis global dan di bawah ekonomi yang dipandu oleh birokrasi negara yang membengkak.

Ekologi menggambarkan harmoni yang menyeluruh dan holistik dengan alam yang memungkinkan manusia untuk berkembang di lingkungan alami mereka tanpa mengeksploitasi atau salah kelola. Ekologi bukan sekadar menyelamatkan satu spesies tertentu dari kepunahan atau hutan tertentu dari penebangan. Respons ekologis terhadap krisis iklim akan mengakui bahwa beberapa wilayah mungkin lebih cocok untuk pembangkit listrik tenaga air, sementara yang lain mungkin paling cocok untuk pembangkit listrik tenaga surya skala besar. Dengan mempertimbangkan

kompleksitas dan keragaman lingkungan alam dan masyarakat manusia di seluruh dunia, seharusnya sudah jelas bahwa ekologi adalah ilmu yang benar-benar anarkis.

Kesimpulan

Pertanyaan zaman kita bukanlah bagaimana kita seharusnya menanggapi krisis iklim, krisis virus corona, atau krisis ekonomi saat ini. Pertanyaan sebenarnya ada dua: pertama, bagaimana kita dapat memanfaatkan potensi revolusioner saat ini untuk menyerang akar penyebab setiap krisis ini – kapitalisme, beserta segala dampaknya yang menindas dan merusak; dan kedua, bagaimana kita dapat membangun sistem yang akan benar-benar menghargai dan mengamankan kebebasan setiap individu, komunitas, dan masyarakat di seluruh dunia.

Dalam menghadapi pertanyaan pertama – penghancuran yang lama – kita harus menyadari bahwa dinamika revolusioner zaman kita adalah dinamika potensi yang sangat besar. Kesenjangan antara apa yang kita miliki saat ini, dan kemungkinan akan apa yang bisa kita miliki dalam hal kelimpahan sumber daya, perkembangan teknologi, dan kebebasan individu telah melebar hingga hampir putus, dan kemungkinan masyarakat pasca-kelangkaan kini tak terelakkan. Siapa

pun dapat melihat bahwa teknologi modern kita seharusnya membebaskan kita, bukan memfasilitasi eksploitasi lebih lanjut; siapa pun dapat mengatakan bahwa ada cukup makanan untuk semua orang, jika saja kita memiliki kebebasan dan sarana untuk membagikannya. Kita harus menyadari bahwa potensi perubahan bukan lagi mimpi, melainkan sebuah keharusan , dan jika kita tidak memanfaatkan energi dan harapan yang terkandung dalam potensi revolusioner ini, kita akan gagal dan sistem ini akan runtuh menimpa kita.

Mengenai pertanyaan kedua – membangun sesuatu yang baru – kita harus selalu berupaya menafsirkan dan menjelaskan dinamika era saat ini melalui perspektif dunia yang ingin kita ciptakan. Sebagai kaum anarkis, respons kita terhadap isu-isu mendesak yang kita hadapi harus dipandu bukan hanya oleh kebutuhan untuk mengatasi isu-isu itu sendiri, tetapi oleh tujuan yang lebih besar, yaitu perubahan masyarakat yang fundamental, sebuah tujuan yang didasarkan pada keinginan akan kebebasan manusia, keadilan sosial, dan kemakmuran materi bagi semua.

Bacaan yang Direkomendasikan

Murray Bookchin, *Post-Scarcity Anarchism* , 1971, khususnya, “Ekologi dan Pemikiran Revolusioner” Elinor Ostrom, *Governing the Commons* , 1990.

[1] Tangan tak terlihat menggambarkan manfaat sosial yang tidak diharapkan dari tindakan kepentingan pribadi seseorang, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1759 dalam The Theory of Moral Sentiments, yang mengacu pada distribusi pendapatan.